

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN
PERSONAL *HYGIENE* PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLBN 1
PALANGKA RAYA**

Dewi Apriliyanti*¹, Agustina Nugrahini¹, Efri Dulie¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap Palangka Raya

Korespondensi Penulis: Telp: 081349046621 Email: apriyantidewi@yahoo.com

ISSN: 2086-3454

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan kepribadian adalah pola perilaku yang bersifat menetap dalam persepsi dan pikiran yang berhubungan dengan lingkungan atau dirinya sendiri yang diperhatikan dengan berbagai macam konteks sosial maupun pribadi yang tidak fleksibel, maladaptif, dan menyebabkan adanya beda fungsional dan distres subjektif yang signifikan. Hasil pemantauan kondisi kesehatan pada wanita dan anak-anak sebanyak 52,4% anak usia 6-9 tahun yang berada disekolah dan mengalami *disability*. Di Indonesia diperkirakan sekitar 7 – 10%.

Tujuan Penulisan: Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* di SLBN 1 Palangka Raya.

Metode Penelitian: yaitu penelitian *korelasional*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Spearman's Rank*. Dari populasi 60 orangtua siswa dilakukan pengambilan sampel menggunakan sistem *simple random sampling* mendapatkan 52 sampel.

Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil uji analisa statistik dengan uji *spearman's rho* diperoleh nilai *P value* = 0,001 dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. $0,001 < 0,05$, maka *H1* diterima yang artinya menunjukkan adanya hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* pada anak tunagrahita di SLBN 1 Palangka Raya.

Kesimpulan: Ada terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* pada anak tunagrahita. Setiap anak tunagrahita memerlukan pola asuh yang baik agar mereka mampu melakukan personal *hygiene* secara mandiri.

Kata Kunci: Pola Asuh, *Personal Hygiene*, Anak Tunagrahita

PENDAHULUAN

Gangguan kepribadian adalah pola perilaku yang bersifat menetap dalam persepsi dan pikiran yang berhubungan dengan lingkungan atau dirinya sendiri yang diperhatikan dengan berbagai macam konteks sosial maupun pribadi yang tidak fleksibel, maladaptif, dan menyebabkan adanya beda fungsional dan distress subjektif yang signifikan. (Pieter, Herri Zan & Lubis, Namora Lumongga, 2010: 95). Anak tunagrahita memiliki keinginan di dalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orangtua atau orang lain. Keterampilan perawatan diri (*self care*) sebaiknya diajarkan disekolah-sekolah, untuk mengembangkan keterampilan perawatan diri dibutuhkan informasi, media, dan bimbingan yang tepat (dikutip dalam jurnal penelitian Dian, 2010: 90).

Berdasarkan penelitian survey rumah tangga yang dilakukan dinegara berkembang oleh UNICEF dan University of Wisconsin menunjukkan hasil pemantauan kondisi kesehatan pada wanita dan anak-anak sebanyak 52,4% anak usia 6-9 tahun yang

berada disekolah dan mengalami disability, di Indonesia diperkirakan sekitar 7 – 10% (dikutip dalam jurnal Dian, 2010: 90). Anak kebutuhan khusus dari total populasi anak di indonesia. Badan Nasional (BPSN) terdapat 82.840.600 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa penduduk Indonesia sekitar 8,3 juta jiwa diantaranya adalah anak dengan retardasi mental (Kemenkes RI, 2010 dikutip dalam jurnal Siti, 2013:3). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan statistik SLB Seluruh Indonesia di Kalimantan Tengah jumlah siswa-siswi yang baru masuk ke Sekolah Luar Biasa tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 184 orang dengan murid yang paling banyak dengan tunagrahita berkisar 106 orang. Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan penulis tanggal 17 Maret 2016 dengan wawancara singkat kepada 6 orang tua siswa-siswi tunagrahita mengatakan bahwa anak mereka tidak mampu melakukan sendiri personal *hygiene* atau kebersihan diri dan masih memerlukan bantuan orang lain, Diantara 6 orangtua 4 diantaranya mengatakan mereka biasa

membantu anak dalam melakukan personal *hygiene* sedangkan 2 diantaranya mengatakan mereka mengajarkan mereka mandiri dan jarang membantu anak mereka dalam personal *hygiene*.

Retardasi mental atau anak tunagrahita adalah anak yang memiliki integrasi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi yang muncul dalam masa perkembangan (DepKes, 2014). Anak dengan retardasi mental mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam lingkungan terutama pada orangtua dan saudara-saudaranya. untuk mengurangi keterbatasan yang diderita anak retardasi mental, dapat dilakukan dengan pendidikan khusus, latihan-latihan, memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap orang tua biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh anak meliputi

interaksi antara orangtua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis.

Penelitian ini berguna untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* pada anak tunagrahita di SLBN 1 Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat, pada jenis ini, variabel indeviden dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Tentunya tidak semua subjek penelitian harus diobservasi pada hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel indeviden dan dependen dinilai hanya satu kali saja (Nursalam, 2013: 162).

Desain penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui tentang hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* pada anak tunagrahita

Populasi pada penelitian ini yaitu 60 orang, setelah itu dipilah menggunakan rumus dan menggunakan tehnik *simple random sampling* sehingga di dapatkan sample 52 orang.

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian 27-30 Mei 2016.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dimana terdapat 21 pernyataan baku tentang pola asuh orangtua, dan 21 pernyataan tidak baku tentang kemandirian pesonal *hygiene* anak tunagrahita.

Uji validitas dilakukan pada 20 orang anak tunagrahita di SLBN 2 Palangka Raya. Dengan memberikan kuesioner dengan 26 pernyataan tentang kemandirian personal *hygiene* pada anak tunagrahita. Kemudian peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas menggunakan program komputer SPSS.

Analisis data dilakukan analisis *univeriate* dan *bivariate*. Analisis *univariate* dilakukan pada karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan. Analisis *bivariate* dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel

dependen dan independen, terhadap hubungan bermakna bila nilai *p* (*value*) < *level of significance* (< 5% = 0,05). Analisis data menentukan hubungan antar dua variable menggunakan uji statistik *Spearman Rank*.

Prinsip etika penelitian tetap dilakukan untuk melindungi subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Jenis Pola Asuh Orangtua Anak Tunagrahita

Jenis Pola Asuh	Baik	Cukup	Kurang	Res-ponden	%
Demokratif	28	3	0	31	60
Otoriter	14	1	0	15	29
Permisif	0	0	0	0	0
Situasional	0	6	0	6	11
Total				52	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan pola asuh orangtua dari anak tunagrahita dengan jumlah responden 52 orang didapatkan hasil pola asuh demokratif 31 responden (60%) dengan kategori baik 28 responden, cukup 3 responden dan kurang tidak ada. Sedangkan pola asuh otoriter 15 responden (29%) memiliki kategori baik 14 responden, cukup 1 responden dan kurang tidak ada. Untuk pola asuh permisif tidak ada dengan kategori baik, cukup kurang tidak ada dan pola asuh situasional 6 responden (11%) dengan kategori cukup 6 responden. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua paling banyak yaitu pola asuh demokratif

berjumlah 31 responden (60%) dan yang paling sedikit pola asuh permisif tidak ada.

Tabel 2 Frekuensi tabulasi pola asuh orangtua pada anak tunagrahita di SLBN 1 Palangka Raya

		Frequ- Ency	%	Valid percen t	Curm- ulative Precent	Sig
V a l i d	Baik	24	46.2	46.2	46.2	0.00 1
	Cukup	27	51.9	51.9	98.1	
	Kurang	1	1.9	1.9	100.0	
	Total	52	100	100		

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh orangtua baik didapatkan sebanyak 24 orang responden (46%), sedangkan untuk pola asuh cukup di dapatkan 27 orang responden (52%), dan pola asuh kurang di dapatkan 1 orang responden (2%). Hasil dapat disimpulkan bahwa paling banyak responden adalah dengan pola asuh cukup yaitu sebanyak 27 orang responden (52%), dan yang paling sedikit dengan pola asuh kurang 1 orang responden (2%).

Tabel 3 Frekuensi tabulasi Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita SLBN 1 Palangka Raya

		Frequ- ency	%	Valid Percent	Curmula- tive Precent	Sig
V a l i d	Dibantu sebagian	7	13.5	13.5	13.5	0.00 1
	Dibantu Total	42	80.8	80.8	94.2	
	Mandiri	3	5.8	5.8	100.0	
	Total	52	100	100		

Berdasarkan berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa responden dengan tingkat

kemandirian dibantu total berjumlah 7 orang responden (13%), sedangkan 42 orang responden dibantu sebagian (81%), dan 3 orang responden mandiri (6%). Hasil yang dapat disimpulkan yaitu paling banyak responden tingkat kemandirian personal hygiene dibantu sebagian sebanyak 42 orang (81%) dan yang paling sedikit mandiri 3 orang responden (6%).

Tabel 4 uji statistik hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak tunagrahita

		Pola Asuh	Personal Hygiene
Spearman's rho	Pola Asuh	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	52
	Kemandirian Personal Hygiene	Correlation Coefficient	.453**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	52

Berdasarkan tabel di atas di dapatkan hasil uji analisa statistik dengan uji spearman's rho diperoleh nilai P value = 0,001 dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. $0,001 < 0,05$, maka H1 diterima yang artinya menunjukkan adanya hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak tunagrahita di SLBN 1 Palangka Raya.

Tabel 5 Distribusi Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita di SLBN 1 Palangka Raya

Pola Asuh	Peronal Hygiene			Total
	Dibantu total	Dibantu sebagian	Mandiri	

Baik	7 29,2%	17 70,8%	0 0,0%	24
Cukup	0 0,0%	24 88,9%	3 11,1%	27
Kurang	0 0,0%	1 100,0%	0 0,0%	1
Total	7 29,2%	42 80,8%	3 5,8%	52 orang

Berdasarkan tabel tentang hasil distribusi tabulasi silang antara hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak tunagrahita di SLBN 1 Palangka Raya diatas menunjukkan bahwa dari 52 orang responden dengan pola asuh baik sebanyak 24 responden dengan dibantu total 7 (29,2%) responden, dibantu sebagian 17 (70,8%) responden, dan mandiri tidak ada. Pola asuh cukup sebanyak 27 orang responden dengan personal hygiene dibantu total tidak ada, dibantu sebagian 24 orang responden (88,9%), dan mandiri 3 responden (11,1%). Sedangkan pola asuh kurang sebanyak 1 orang dengan personal hygiene dibantu total tidak ada, dibantu sebagian 1 responden (100,0%), dan mandiri tidak ada.

PEMBAHASAN

Uji statistik yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan kuesioner tentang pola asuh orangtua didapatkan hasil pola asuh demokratis 31 responden (60%) dengan

kategori baik 28 responden, cukup 3 responden dan kurang tidak ada. Sedangkan pola asuh otoriter 15 responden (29%) memiliki kategori baik 14 responden, cukup 1 responden dan kurang tidak ada. Untuk pola asuh permisif tidak ada dengan kategori baik, cukup kurang tidak ada dan pola asuh situasional 6 responden (11%) dengan kategori cukup 6 responden. Dan untuk tingkat kemandirian personal hygiene dengan memberikan kuesioner kepada 52 responden di dapatkan hasil tingkat kemandirian dibantu total berjumlah 7 orang responden (13%), sedangkan 42 orang responden dibantu sebagian (81%), dan 3 orang responden mandiri (6%). Setelah di lakukan uji analisa statistik dengan uji *spearman's rho* diperoleh nilai $P\ value = 0,001$ dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. $0,001 < 0,05$, maka H_1 diterima yang artinya menunjukkan adanya hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak tunagrahita di SLBN 1 Palangka Raya.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai

kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental dificiency*, *mental defective*, dan lain-lain (Sutjiharti, 2006: 103).

Hasil penelitian Maryati. 2012 tentang Pola Asuh Anak Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Didapatkan hasil secara umum dapat dijelaskan perilaku sosial anak remaja berstatus pelajar di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya diantaranya bolos pada saat jam sekolah, datang terlambat, bermain *game on line* pada saat jam sekolah, dan setelah jam sekolah, merokok. Selanjutnya orang tua berusaha untuk mengatasinya menggunakan pola asuh yang demokratis. Melalui pola asuh yang demokratis ini membuat anak remaja menyadari dan memperbaiki kesalahannya, dengan tidak mengulangi perbuatannya. Pola asuh orang tua yang dilakukan selama ini dengan menggunakan pola asuh otoriter dianggap kurang efektif, karena anak remaja

merasa diabaikan hak-haknya oleh orang tua. Selain pola asuh otoriter, pola asuh penelantar atau lepas kasih yang selama ini digunakan orang tua juga belum dianggap efektif, karena anak remaja merasa diberikan batasan dalam menentukan pilihan mereka.

Secara etimologi, pengasuh berasal dari kata asuh yang berarti pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas bimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Maimunah. 2009: 21).

Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri dan kemampuan untuk mengurus kebutuhan

dasar dirinya sendiri, dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan. Keterbatasan dalam perkembangan fungsioanal menyebabkan penderita retardasi mental memiliki ketergantungan terhadap orang-orang disekitarnya untuk membantu hampir dalam segala hal. Hal itu bukan berarti anak akan selalu tergantung pada orang lain sampai mereka dewasa karena anak dapat mandiri bila orang-orang disekitarnya dapat membimbing anak retardasi mental tersebut untuk memiliki kebiasaan mandiri (Dhelpie, 2006 dikutip dalam jurnal Reni, 2012: 5).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada SLBN 1 Palangka Raya, yang telah memberikan ijin dan tempat untuk penelitian dan kepada tim yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dian Ramawati, dkk. *Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 15, No. 2, Juli 2012.

DepKes. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press.

Herry Zan Pieter, Namora Lumongga Lubis. 2010. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Kencana Prenada Media: Jakarta.

Maryati, Indang. 2012. *Pola Asuh Anak Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Universitas Tanjungpura Pontianak.

Munafiah, Siti. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toiletraining Pada Anak Retardasi Mental diSLBN Surakarta*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.

Puspita Rini, Reni. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Dalam Personal Hygiene Di SDLB Negeri Colomadu*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.